

Masjid di Los Angeles Tidak Terbakar? Ini Deretan Tempat Ibadah yang Ludes Dilahap Api

Category: Internasional, News

written by Redaksi | 12/01/2025



ORINEWS.id – Api melahap Kuil dan Pusat Yahudi Pasadena ketika penyanyi Ruth Berman Harris dan tiga rekannya bergegas masuk untuk menyelamatkan gulungan Taurat sucinya.

Secara fisik, hanya itu yang tersisa dari sinagoge berusia 80 tahun, yang dihancurkan oleh kebakaran hutan yang juga menghancurkan sebuah masjid, paroki Katolik, dan setengah lusin gereja Protestan.

Banyak anggota jemaat ini termasuk di antara ribuan orang Angelenos yang kehilangan rumah mereka. Ketika ancaman kebakaran baru terus berlanjut, para pendeta ditinggalkan dengan tantangan besar untuk menawarkan penghiburan dan merenungkan jalan menuju pembangunan kembali dan pemulihan.

“Sama sekali tidak ada apa-apa, kecuali beberapa dinding dan ruang kosong,” ucap direktur eksekutif Pusat Yahudi Pasadena, Melissa Levy pada Sabtu 11 Januari 2025.

“Namun demikian, ratusan jemaat telah pergi ke situs untuk mengatakan, ‘Selamat tinggal’ ke tempat-tempat mereka

merayakan tonggak sejarah dalam iman dan kehidupan keluarga mereka,” tuturnya menambahkan.

Menyelamatkan Gulungan Taurat

Berman Harris bersama dengan suaminya, jemaat lain, dan seorang penjaga berhasil memasukkan gulungan Taurat ke dalam mobil mereka dan dibawa ke tempat yang aman sebelum sinagoge dilalap api pada Selasa 7 Januari 2025 malam.

“Ini adalah detak jantung komunitas Yahudi mana pun,” ujarnya.

Itu sebabnya, meskipun jalan ditutup, Berman Harris bergegas masuk untuk mencoba menyelamatkan gulungan itu setelah seorang jemaat yang tinggal di dekat kuil meneleponnya untuk mengabari bahwa api semakin dekat.

Nasib Masjid di Los Angeles

Beberapa rumah ibadah hancur di Pasadena dan Altadena, termasuk sebuah [masjid](#) bernama Masjid Al-Taqwa, dan meninggalkan komunitas kecil yang erat berduka atas hilangnya ruang berkumpul yang dicintai.

“Salah satu anggota dewan kehilangan rumahnya dalam kebakaran, bersama dengan setidaknya 10 umat beriman,” kata imam sukarelawan, Junaid Aasi.

“Begitu banyak keluarga menyebutnya (masjid) rumah kedua mereka,” ucapnya menambahkan.

Masjid itu dimulai sebagai tempat ibadah Afrika-Amerika, dan dalam 20 tahun terakhir telah menarik beragam keluarga muda serta para profesional dan mahasiswa. Halaman belakangnya telah menjadi tempat perayaan komunitas setiap malam saat berbuka puasa selama Ramadhan, dengan anak-anak melakukan kegiatan seni seperti melukis mural.

“Itu adalah rasa memiliki bagi kami,” ujar Junaid Aasi.

Profesor di University of Redlands, Samar Ghannoum telah berdoa di masjid bersama keluarganya sejak 1990-an. Putri Ghannoum yang memperingatkan bahwa masjid itu hancur.

“Ketika dia menelepon dan berkata, ‘Bu, masjid terbakar,’ dan menangis, hati saya hancur,” tuturnya.

Sebelumnya pada hari itu, Samar Ghannoum pergi untuk sholat tengah hari ke masjid lain, jamaah menyebutkan tengah melaksanakan Shalat al-Istisqa untuk meminta hujan yang berakar pada keyakinan Islam bahwa rahmat Tuhan menyediakan rezeki.

Upaya penggalangan dana komunitas telah mulai dibangun kembali, dengan sumbangan melampaui 100.000 dolar AS (Rp1,6 miliar) pada Jumat 10 Januari 2025 malam.

Sementara untuk shalat Jumat, Junaid Aasi membagikan daftar masjid tetangga. Sedangkan untuk bulan Ramadhan, umat beriman berharap dapat mengamankan ruang untuk berkumpul kembali sebagai sebuah komunitas.

Gereja Ikut Hancur

Kebakaran hutan menghancurkan Gereja Komunitas Altadena, serta beberapa rumah yang dimiliki oleh anggota jemaat sekitar 60 orang.

“Ini mengejutkan. Ini adalah pengingat bagi kita akan semua kerapuhan hidup,” ujar Pendeta, Paul Tellström.

Gereja, yang dibangun pada tahun 1940-an, terkenal dengan kaca patrinya yang berwarna-warni dan menjadi tuan rumah paduan suara yang populer. Halaman Facebook gereja membagikan gambar bangunan yang dilalap api.

Foto lain menunjukkan umat paroki bernyanyi di luar ruangan. Di bawahnya, gambar itu berbunyi: ‘KAMI adalah gereja! Kita bisa beribadah di mana saja’.

“Ini adalah pukulan besar, tetapi itu tidak akan menghalangi kemajuan kami. Kesimpulan yang paling penting adalah bahwa kami adalah gereja – bukan bangunan,” tutur Paul Tellström.

Gereja Altadena United Methodist juga terbakar, seperti halnya rumah banyak anggota.

“Bangunan kami hilang tapi ANDA dan KAMI, adalah gereja,” ucap Pendeta J. Andre Wilson.

Paroki St. Matius, sebuah gereja Episkopal di Pacific Palisades, yang kampusnya juga mencakup sekolah prasekolah hingga kelas 8, melaporkan bahwa semua tempat tinggal pendetanya hancur, meskipun tempat perlindungan, sekolah menengah dan bangunan lainnya masih utuh.

Gereja telah menyelenggarakan pertemuan online, menggunakan liturgi Compline atau doa malam.

“Kami merasakan doa Anda,” ujar pendeta sekolah, Pendeta Stefanie Wilson menanggapi curahan keprihatinan dari orang-orang jauh dan dekat.

“Kami membutuhkan mereka dan kami menginginkannya dan kami merasa bahwa Anda bersama kami sekarang,” tuturnya menambahkan.

Di Pacific Palisades, Gereja Katolik Corpus Christi hancur dilahap api. Situs webnya menampilkan foto sisa-sisa kerangka gereja, disertai dengan pesan: “Saya tidak punya kata-kata. Gereja kami yang indah di Pacific Palisades, mulai pagi ini”.

Gereja yang juga hancur adalah Presbiterian Palisades Pasifik, mereka mengunggah foto di halaman Facebook yang menunjukkan gereja itu utuh sebelum kebakaran dan reruntuhan setelahnya.

Di seluruh daerah yang dilanda bencana, para pemimpin agama prihatin dengan anggota jemaat yang kehilangan rumah mereka dan telah menemukan tempat berlindung sementara bersama teman-teman atau di hotel. Namun, mereka menemukan harapan dalam

iman mereka dan komunitas mereka.

“Tidak ada dalam iman saya yang terguncang oleh ini. Jika ada, itu didukung oleh dukungan yang telah kami terima dan kami dapat memberikan,” kata Melissa Levy dari Pusat Yahudi Pasadena.

Yahudi Tawarkan Tempat Ibadah

Daerah [Los Angeles](#) adalah rumah bagi lebih dari 600.000 orang Yahudi, komunitas terbesar kedua di Amerika Serikat. Sinagoge Pasadena juga kehilangan prasekolahnya, dan di Pacific Palisades, kebakaran merusak sinagoga lain dan pusat Chabad, kata Rabbi Noah Farkas, presiden Federasi Yahudi Los Angeles.

Sinagoge yang jauh dari bahaya akan menyelenggarakan kebaktian selama akhir pekan bagi jemaat yang tidak dapat menghadiri kuil reguler mereka, dan sukarelawan telah membantu segala hal mulai dari bantuan makanan dan uang tunai hingga menyediakan saluran pesan teks khusus untuk ratusan keluarga pengungsi yang tidak tahu apa, jika ada, rumah mereka yang selamat dari kebakaran.

“Saya sudah berada di sini 32 tahun dan secara harfiah setiap orang yang saya kenal telah kehilangan rumah mereka. Apokaliptik adalah kata yang saya gunakan,” tutur Rabbi Zushe Cunin tentang lingkungan pusat Chabad-nya.

Ketika awan asap mulai terbentuk di daerah itu awal pekan ini, dia dan staf lainnya mengawal sekitar 100 anak dari sekolah mereka ke tempat yang aman melalui kemacetan lalu lintas yang meningkat ke Pacific Coast Highway, dan kemudian berlari kembali untuk menyelamatkan gulungan itu. Kebakaran merusak ruang kelas dan ruang lainnya, meskipun tempat suci masih utuh.

Akan tetapi, bahkan ketika mereka tetap bertekad untuk membangun kembali, prioritas langsung bagi Cunin, Levy, dan Farkas adalah membantu jemaat mereka dan komunitas yang lebih

luas yang telah kehilangan semua harta benda mereka.

“Bahkan dengan orang-orang yang mampu, semuanya hilang,” ucap Rabbi Zushe Cunin, dikutip dari *AP News*.[]